

ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul “Dekonstruksi Patriarkhi dalam Dwilogi Novel *Saman* dan Novel *Larung* Karya Ayu Utami”. Masalah yang diteliti pada kedua novel ini berkaitan dengan penggoncangan, pembongkaran dan pembalikan terhadap patriarkhi yang dilakukan oleh keempat tokoh perempuan empat serangkai novel *Saman* dan novel *Larung*. Tujuan pembuatan skripsi ini adalah mengungkap perlawanan, pembongkaran, dan pembalikan terhadap patriarkhi yang dilakukan oleh tokoh perempuan empat serangkai novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Artinya, lebih menekankan penghayatan dan penalaran yang dibantu melalui data-data. Langkah awal yang dilakukan adalah pengidentifikasian data yang berhubungan dengan jejak-jejak dekonstruksi. Kemudian dibedah dengan memanfaatkan teori dekonstruksi Derrida yang dihubungkan dengan teori patriarkhi. Teori dekonstruksi dipakai sebagai sebuah teori pembacaan (*a theory of reading*) yang bertujuan untuk melakukan “subversi” atau “penghancuran” atas klaim implisit bahwa sebuah teks memiliki landasan yang cukup, dalam sistem bahasa yang dipakainya, untuk menetapkan batas-batasnya sendiri, koherensi atau kesatuannya, dan makna tetap tak berubah dari unsur-unsur verbalnya. Menurut teori ini, tidak ada teks yang mampu merepresentasikan secara tetap, apalagi menunjukkan, “kebenaran” dari subjek apa pun.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dapat diungkap bahwa keempat tokoh perempuan novel *Saman* dan novel *Larung* melakukan serangkaian perlawanan yang berbeda-beda dengan kualitas dan kuantitas yang berbeda pula. Topik yang paling sering diperbincangkan adalah sekitar masalah seksualitas, perkawinan, konsep keperawanan, pembedaan “peran dan sifat” antara laki-laki dan perempuan, keluarga, agama dan Tuhan, serta kekerasan patriarkhi terhadap perempuan.

Laila melakukan perlawanan dan pembalikan terhadap orientasi hubungan laki-laki dan perempuan, konsep keperawanan-keperjakaan sebelum menikah dan memilih hidup sebagai wanita kedua. Yasmin melakukan pembalikan pada dua hal. Pertama, pembongkaran terhadap mitos penciptaan manusia dan awal mula lahirnya seksualitas. Kedua, ketidaksetujuannya dengan teori seksualitas anak-anak Freud dan Teori Deleuze tentang seks yang bersifat masokis pada perempuan dan sadisme pada laki-laki.

Shakuntala memiliki sifat androgini. Ia adalah tipe perempuan pemberontak, sangat ekstrim dan radikal. Dari ketiga sahabatnya, hanya Shakuntala yang paling banyak pemberontak. Ia menentang konsep keperawanan, perkawinan dan hubungan anak dengan orangtua, menolak pemakaian nama keluarga di belakang namanya, menggugat agama, Tuhan, dan urusan sektor politik. Shakuntala menawarkan bahwa sesungguhnya manusia tidak terdiri dari satu, melainkan biseksualitas, ada perempuan dalam diri laki-laki dan ada laki-laki dalam diri perempuan.

Cok memberontaki konsep patriarkhi dengan melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki dan berpacaran lebih dari satu laki-laki dalam waktu yang sama. Ia pun mengubah makna-makna negatif “perek” dan “tetek” dengan makna positif. Sebagai kelanjutan perlawanan ini, ia pun melepas keperawanannya pada waktu SMA. Ia memilih dan menawarkan konsep *free sex* atau seks bebas. Ini artinya ada pilihan sadar bagi perempuan untuk mencari kepuasan seksnya sendiri tanpa menunggu dan mempertimbangkan kode-kode dan konvensi patriarkhi.

Keempat tokoh perempuan ini pada akhirnya harus memilih dan menentukan pilihan. Bagi mereka hidup adalah pilihan.

Kata kunci: dekonstruksi, patriarkhi, laki-laki, perempuan, oposisi biner, tawaran (konsep) baru.

Willy Gama

BRI
PENDANA

